

Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPA Pada Pokok Bahasa Energi Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Pada Siswa Kelas IV SDN 1 Siwalempu

Rosita, Achmad Ramadhan, dan Ratman

Mahasiswa Program Guru Dalam Jabatan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako

ABSTRAK

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Terdiri beberapa aspek perlakuan dan pengamatan utama yaitu peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model kooperatif tipe STAD. Permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN 1 Siwalempu? Penelitian dilaksanakan di SDN 1 Siwalempu, melibatkan 32 orang siswa yang terdaftar pada tahun ajaran 2013/2014. Penelitian ini menggunakan desain penelitian Kemmis dan Mc. Taggart yang terdiri atas dua siklus. Di mana pada setiap siklus dilaksanakan dua kali pertemuan di kelas dan setiap siklus terdiri empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pada tindakan siklus I diperoleh KBK 62,5% dan DSK 64,37%. Pada tindakan siklus II diperoleh KBK 90,62% dan DSK 79,06%. Hal ini berarti pembelajaran pada siklus II telah memenuhi indikator keberhasilan dengan nilai daya serap klasikal minimal 65% dan ketuntasan belajar klasikal minimal 80%. Berdasarkan nilai rata-rata daya serap klasikal dan ketuntasan belajar klasikal pada kegiatan pembelajaran siklus II, maka dapat disimpulkan bahwa perbaikan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV pada konsep energi di SDN 1 Siwalempu.

Kata Kunci: hasil belajar siswa dan Model Kooperatif tipe STAD

I. PENDAHULUAN

Masalah pendidikan dan pengajaran merupakan masalah yang cukup kompleks di mana banyak faktor yang ikut mempengaruhinya. Salah satu faktor tersebut diantaranya adalah guru. Guru merupakan faktor utama yang memegang peranan penting dan utama, karena keberhasilan proses belajar-mengajar sangat ditentukan oleh faktor guru. Selain faktor guru, maka faktor sarana dan prasarana yang dimiliki oleh suatu sekolah juga turut berpengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran, artinya apakah sekolah tersebut telah memenuhi syarat minimal sebagai suatu pusat pendidikan, misalnya telah memiliki ruang kelas, ruang

kepala sekolah, ruang guru, kamar kecil (WC) dan halaman tempat dilakukannya aktivitas di luar kelas dan ketersediaan alat peraga.

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah merupakan salah satu mata pelajaran yang terdapat dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006. IPA di sekolah dasar (SD) memiliki program pembelajaran yang bertujuan untuk membina dan menyiapkan peserta didik agar nantinya peserta didik tanggap dalam menghadapi lingkungannya. Apalagi, di era globalisasi yang kita hadapi sekarang ini, dimana kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) menuntut pengembangan kemampuan siswa sekolah dasar dalam bidang IPA yang amat diperlukan untuk melanjutkan belajar ke sekolah yang lebih tinggi maupun untuk mengembangkan bakat, minat dan penyesuaian diri dengan lingkungannya serta melatih keterampilan siswa untuk berpikir secara kreatif dan inovatif agar mampu bersaing pada era globalisasi yang kita hadapi sekarang ini. Dengan demikian melalui pendidikan IPA, dapat dijadikan sebagai latihan awal bagi siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan daya cipta dan daya minat siswa secara individu kepada alam sekitarnya.

Yang dimaksud dengan pendekatan kooperatif adalah model pembelajaran yang sistematis dengan mengelompokkan siswa untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan mengintegrasikan keterampilan sosial yang bernuansa akademik (Rianto, 2002). Selanjutnya Riyanto (2008) pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang dirancang untuk membelajarkan kecakapan akademik (*academic Skill*), sekaligus keterampilan sosial (*social skill*) termaksud *interpersonal skill*. Dalam hal ini pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran dimana siswa belajar dalam kelompok kecil, saling membantu untuk memahami dalam belajar, memeriksa dan memperbaiki jawaban teman, serta kegiatan lainnya dengan tujuan mencapai prestasi tertinggi. Belajar belum selesai jika salah satu teman dalam kelompoknya belum menguasai bahan pelajaran.

Menurut Davidson dan Karoll (*dalam* Siami, 2008) belajar kooperatif adalah kegiatan yang berlangsung dilingkungan belajar dalam kelompok kecil untuk saling berbagi ide-ide dan bekerja secara kolaboratif untuk memecahkan masalah-masalah yang ada dalam tugas mereka. Lebih lanjut, Kooper dan Heinich (*dalam* Asma,

2006) menjelaskan bahwa, pembelajaran kooperatif sebagai metode pembelajaran yang melibatkan kelompok-kelompok kecil yang heterogen dan siswa bekerja sama untuk mencapai tujuan-tujuan dan tugas-tugas akademik bersama, sambil bekerja sama belajar keterampilan-keterampilan kolaboratif dan sosial. Anggota-anggota kelompok memiliki tanggung jawab dan saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama.

Di dalam kelas kooperatif, siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang siswa. Menurut Suherman (1993) jika kelompok terlalu kecil akan mengakibatkan kesulitan dalam berinteraksi dan jika terlalu besar mengakibatkan kesulitan dalam melakukan koordinasi untuk mencapai kesepakatan antar sesama anggota kelompok. Dengan pembagian kelompok ini Masing-masing kelompok terdiri dari siswa berkemampuan tinggi, sedang, rendah, dan jenis kelamin yang berbeda. Selama belajar secara kooperatif, siswa tetap berbeda dalam kelompoknya selama beberapa minggu atau bulan. Supaya dapat terlaksana dengan baik, siswa diberi lembar kerja yang berisi pertanyaan atau tugas yang direncanakan untuk diajarkan.

Beberapa pendapat di atas maka pendekatan kooperatif dapat diartikan sebagai model pembelajaran yang mengelompokkan siswa menjadi beberapa kelompok kecil dimana dengan pembagian kelompok ini siswa bekerja sama dalam memecahkan suatu masalah untuk mencapai tujuan bersama.

Model STAD adalah salah satu model belajar kooperatif yang paling sederhana, sehingga model belajar tersebut dapat digunakan oleh guru-guru yang baru memulai menggunakan model belajar kooperatif. Slavin (*dalam* Siami, 2008) menyatakan bahwa dalam STAD siswa ditempatkan dalam kelompok belajar beranggotakan empat atau lima orang yang merupakan campuran dari kemampuan akademik yang berbeda, sehingga dalam setiap kelompok terdapat siswa yang berprestasi tinggi, sedang, dan rendah. Selain itu, berimbang menurut jenis kelamin.

Anggota-anggota kelompok ini memiliki tanggungjawab dan saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama. Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat dikatakan bahwa belajar model kooperatif *learning* tipe STAD mendasarkan bahwa siswa bekerjasama dalam belajar kelompok dan sekaligus

masing-masing bertanggung jawab pada aktifitas belajar anggota kelompoknya, sehingga seluruh anggota kelompok dapat menguasai materi pelajaran dengan baik.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran, melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat dilaksanakan melalui tahap persiapan pembelajaran, penyajian materi, belajar kelompok, pemeriksaan hasil kegiatan kelompok, tes, pemeriksaan hasil tes, dan penghargaan kelompok (Asma, 2006).

a. Tahap Persiapan Pembelajaran menurut (Asma, 2006) diantaranya :

1) Materi

Materi pembelajaran dalam belajar kooperatif dengan menggunakan model STAD dirancang sedemikian rupa untuk pembelajaran secara berkelompok. Sebelum menyajikan materi pelajaran, dibuat Lembar Kegiatan Siswa (LKS) yang akan dipelajari kelompok, lembar jawaban dan lembar kegiatan tersebut.

2) Menempatkan siswa dalam kelompok

Menempatkan siswa ke dalam kelompok yang terdiri dari empat dan lima orang dengan cara mengurutkan siswa dari atas ke bawah berdasarkan kemampuan akademiknya dan daftar siswa yang telah diurutkan tersebut dibagi menjadi lima bagian. Kemudian diambil satu siswa dari tiap kelompok sebagai anggota kelompok. Kelompok yang sudah terbentuk diusahakan berimbang menurut kemampuan akademik dan jenis kelamin.

3) Menentukan skor dasar

Skor dasar merupakan skor rata-rata pada kuis/tes sebelumnya. Jika mulai menggunakan STAD setelah memberi tes kemampuan prasyarat/tes pengetahuan awal, maka skor tes tersebut dapat dipakai sebagai skor dasar. Selain skor kemampuan prasyarat/tes pengetahuan awal, nilai siswa pada semester sebelumnya juga dapat digunakan sebagai skor dasar.

4) Tahap Penyajian Materi

Tahap penyajian materi ini menggunakan waktu sekitar 20-45 menit. Setiap pembelajaran dengan model ini, selalu dimulai dengan penyajian materi oleh guru. Sebelum penyajian materi, guru dapat memulai dengan menjelaskan tujuan pembelajaran, memberikan motivasi untuk berkooperatif, menggali pengetahuan

prasyarat dan sebagainya. Dalam penyajian kelas dapat digunakan model ceramah, tanya jawab, diskusi, dan sebagainya, disesuaikan dengan isi bahan ajar dan kemampuan pelajar.

5) Tahap Kegiatan Belajar Kelompok

Dalam setiap belajar kelompok digunakan lembar kegiatan, lembar tugas, dan lembar kunci jawaban masing-masing dua lembar untuk setiap kelompok, dengan tujuan agar terjalin kerja sama di antara anggota kelompoknya. Lembar kegiatan dan lembar tugas diserahkan pada saat kegiatan belajar kelompok, sedangkan kunci jawaban diserahkan setelah kegiatan kelompok selesai dilaksanakan. Setelah menyerahkan lembar kegiatan dan lembar tugas, guru menjelaskan tahapan dan fungsi belajar kelompok dari model STAD. Setiap siswa mendapat kesempatan memimpin anggota-anggota di dalam kelompoknya, dengan harapan bahwa setiap anggota kelompok termotivasi untuk memulai pembicaraan dalam diskusi.

Pada awal pelaksanaan kelompok dengan model STAD diperlukan adanya diskusi dengan siswa tentang ketentuan-ketentuan yang berlaku di dalam kelompok kooperatif. Hal-hal yang perlu dilakukan pelajar untuk menunjukkan tanggung jawab terhadap kelompoknya, misalnya: (1) meyakinkan bahwa setiap anggota kelompoknya telah mempelajari materi, (2) tidak seorang pun menghentikan belajar sampai semua anggota menguasai materi, (3) meminta bantuan kepada setiap anggota kelompoknya untuk menyelesaikan masalah sebelum menanyakan kepada gurunya, (4) setiap anggota kelompok berbicara secara sopan satu sama lain, saling menghormati dan menghargai.

6) Tahap Pemeriksaan terhadap Hasil Kegiatan Kelompok

Pemeriksaan terhadap hasil kegiatan kelompok dilakukan dengan mempresentasikan hasil kegiatan kelompok di depan kelas oleh wakil dari setiap kelompok. Pada tahap kegiatan ini, diharapkan terjadi interaksi antar anggota kelompok penyaji dengan anggota kelompok lain untuk melengkapi jawaban kelompok tersebut. Kegiatan ini dilakukan secara bergantian. Pada tahap ini pula dilakukan pemeriksaan hasil kegiatan kelompok dengan memberikan kunci jawaban,

dan setiap kelompok memeriksa sendiri hasil pekerjaannya serta memperbaiki jika masih terdapat kesalahan-kesalahan.

7) Tahap Siswa Mengerjakan Soal-Soal Tes secara Individual

Pada tahap ini setiap siswa harus memperhatikan kemampuannya dan menunjukkan apa yang diperoleh pada kegiatan kelompok dengan cara menjawab soal tes sesuai dengan kemampuannya. Siswa dalam tahap ini tidak diperkenankan bekerja sama.

8) Tahap Pemeriksaan Hasil Tes

Pemeriksaan hasil tes dilakukan oleh guru, membuat daftar skor peningkatan setiap individu, yang kemudian dimasukkan menjadi skor kelompok. Peningkatan rata-rata skor setiap individual merupakan sumbangan bagi kinerja pencapaian kelompok.

9) Tahap Penghargaan Kelompok

Pemberian penghargaan kepada kelompok yang memperoleh poin perkembangan kelompok yang tinggi ditentukan dengan rumus sebagai berikut:

$$N1 = \frac{\text{Jumlah total perkembangan anggota}}{\text{jumlah anggota kelompok yang ada}}$$

Keterangan:

N1 = skor perkembangan kelompok

Berdasarkan poin perkembangan yang diperoleh terdapat tiga tingkatan penghargaan yang diberikan yaitu:

Tabel 1. Tingkat Penghargaan Kelompok menurut Slavin

Nilai rata-rata kelompok	Penghargaan
$5 < x \leq 15$	Cukup
$15 < x \leq 25$	Baik
$25 < x \leq 30$	Sangat Baik

Sumber : Slavin (*dalam* Siami,2008)

Seperti telah diuraikan diatas, bahwa hasil belajar pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil interaksi dengan lingkungan. Hasil belajar IPA tentu saja harus dikaitkan dengan tujuan pendidikan IPA yang telah dicantumkan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

di sekolah dengan tidak melupakan hakikat IPA itu sendiri. Oleh sebab itu, tujuan pembelajaran menggambarkan hasil belajar yang harus dimiliki siswa dan cara siswa memperoleh hasil belajar tersebut.

Dengan begitu IPA tentu harus dikaitkan dengan tujuan pendidikan IPA di sekolah yang telah dicantumkan dalam garis-garis program pengajaran IPA di sekolah dengan tidak melupakan hakikat IPA.

Dari uraian di atas hasil belajar IPA dikelompokkan berdasarkan hakikat IPA itu sendiri yaitu sebagai produk dan proses. Hal ini didasarkan pada pendapat Hugerford dalam Bundu (2006) menyatakan bahwa IPA terbagi atas dua bagian yaitu : (a) *The Investigation* (proses) seperti mengamati, mengklasifikasi, mengukur, meramalkan, dan menyimpulkan, (b) *The knowledge* (produk) seperti fakta, konsep, prinsip, hukum, dan teori IPA.

Dengan demikian, sebagai produk hasil belajar IPA berupa pemahaman terhadap fakta, konsep, prinsip, dan hukum IPA. Sebagai proses, hasil belajar IPA berupa sikap, nilai, dan keterampilan ilmiah. Di samping itu, Sumaji (Bundu, 2006) memandang hasil belajar dari dua aspek yakni: aspek kognitif dan non kognitif, aspek kognitif adalah hal yang berkaitan dengan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan intelektual lainnya. Sedangkan aspek non kognitif erat kaitannya dengan sikap, emosi (afektif), serta keterampilan fisik atau kerja otot (psikomotor).

Jika ditelaah tujuan pendidikan IPA di SD, dapat dikatakan bahwa tujuan tersebut telah berorientasi pada teori hasil belajar tersebut di atas yakni pada pencapaian IPA dari segi produk, proses, dan sikap keilmuan. Dari segi produk, siswa diharapkan dapat memahami konsep-konsep IPA dan keterkaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Dari segi proses, siswa diharapkan memiliki kemampuan untuk mengembangkan pengetahuan, gagasan dan menerapkan konsep yang diperolehnya untuk menjelaskan dan memecahkan masalah yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan dari segi sikap dan nilai, siswa diharapkan mempunyai minat untuk mempelajari benda-benda di lingkungannya, bersikap ingin tahu, tekun, kritis, mawas diri, bertanggung jawab, dapat bekerja sama dan mandiri, serta mengenal dan memupuk rasa cinta terhadap alam sekitar sehingga menyadari keagungan Tuhan yang Maha Esa.

Pendapat di atas, dapat diartikan bahwa hasil belajar IPA di SD adalah segenap perubahan tingkah laku yang terjadi pada siswa dalam bidang IPA sebagai hasil mengikuti proses pembelajaran IPA. Hasil belajar biasa dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari satu tes hasil belajar yang diadakan setelah selesai mengikuti suatu program pembelajaran. Hal ini sesuai dengan dimensi hasil belajar yang terdiri atas dimensi tipe isi (produk), dimensi tipe kinerja (proses), dan dimensi tipe sikap (sikap ilmiah).

II. METODE PENELITIAN

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini mengikuti tahap tindakan yang bersiklus. Model penelitian ini mengacu pada modifikasi spiral yang dicantumkan Kemmis dan Mc Taggart *dalam* Dahlia (2012:132). Tiap siklus dilakukan beberapa tahap, yaitu 1) Perencanaan tindakan, 2) Pelaksanaan tindakan, 3) Observasi, dan 4) Refleksi.

Penelitian ini akan dilaksanakan pada SDN 1 Siwalempu. Adapun subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN 1 Siwalempu yang jumlahnya 32 orang siswa yang aktif dan terdaftar pada semester genap tahun ajaran 2013/2014.

Sumber data dalam penelitian ini adalah seluruh komponen yang meliputi guru dan siswa di kelas IV SDN 1 Siwalempu yang jumlahnya 48 orang siswa, laki-laki 26 orang dan 22 siswa perempuan yang aktif dan terdaftar pada semester genap tahun ajaran 2012/2013.

a. Jenis data

Jenis data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif adalah data yang diperoleh dari siswa berupa data hasil lembar observasi guru dan siswa, sedangkan data kuantitatif yaitu data yang diperoleh dari tes hasil belajar siswa.

a. Analisis Data Kuantitatif untuk hasil belajar

Teknik yang digunakan dalam menganalisis data untuk menentukan persentase ketuntasan belajar siswa dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Sumber: KKM SDN 1 Siwalempu):

1) Daya Serap Individu

$$\text{Daya serap individu} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor Maksimal tes}} \times 100\%$$

Suatu kelas dikatakan tuntas belajar secara individu jika persentase daya serap individu sekurang – kurangnya 65%.

2) Ketuntasan Belajar Klasikal

$$\text{Persentase tuntas klasikal} = \frac{\text{Banyaknya siswa yang tuntas belajar}}{\text{Banyaknya siswa seluruhnya}} \times 100\%$$

Suatu kelas dikatakan tuntas belajar secara klasikal jika sekurang–kurangnya 70% siswa telah tuntas.

b. Analisis data kualitatif untuk proses siswa dalam belajar

Teknik analisis data dilakukan sebelum pengumpulan data berlangsung dan setelah pengumpulan data. Analisis data ini mengacu pada model Miles dan Huberman (1992) yaitu:

1) Mereduksi Data

Mereduksi data adalah merangkum hal-hal yang pokok dan penting. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan dan mencari data selanjutnya.

2) Penyajian Data

Menyajikan data dilakukan dalam bentuk narasi. Melalui penyajian data, maka data akan terorganisasikan, tersusun dengan pola hubungan sehingga lebih mudah memahami dan merencanakan langkah selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

3) Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dari hasil evaluasi dan merupakan pengungkapan akhir dari hasil tindakan, yaitu memberikan kesimpulan terhadap hasil penafsiran dan evaluasi yang mencakup pencarian makna data serta memberikan penjelasan selanjutnya dilakukan kegiatan verifikasi yaitu menguji kebenaran, kekokohan dan kecocokkan makna-makna yang muncul dari data.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Sebelum melakukan proses belajar mengajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Terlebih dahulu peneliti membentuk kelompok belajar siswa sesuai kriteria pembentukan kelompok pembelajaran kooperatif tipe STAD. Pembentukan kelompok belajar ini dilakukan menggunakan tes awal namun dilihat dari nilai ujian siswa.

Siklus I

Dalam tindakan siklus I dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan yakni satu kali pertemuan kegiatan belajar dan satu kali pertemuan untuk pemberian tes akhir tindakan.

a. Hasil observasi pelaksanaan tindakan

1. Observasi aktivitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran

Kegiatan observasi ini dilaksanakan untuk mengetahui aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran. Dari hasil observasi diperoleh rata-rata presentase aktivitas guru sebesar 72,05% atau berada dalam kategori baik. Dengan kata lain pengelolaan pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti sudah cukup baik tetapi masih perlu ditingkatkan.

2. Hasil evaluasi tes akhir tindakan siklus I

Setelah selesai melakukan proses pembelajaran langkah selanjutnya adalah memberi tes akhir siklus I. esai

Dari hasil tes akhir tindakan siklus I memperlihatkan bahwa hasil belajar siswa 62,5%. Ini berarti ketuntasan belajar pada siklus I belum mencapai standar yang ingin dicapai yaitu 80%. Hasil yang diperoleh siswa itu sangat jauh dari harapan.

Berdasarkan catatan lapangan tidak berhasilnya pembelajaran pada siklus I ini disebabkan karena beberapa faktor yaitu:

- a) Pada waktu kegiatan kelompok, terdapat kelompok yang didominasi oleh siswa yang tingkat akademiknya tinggi
- b) Pengelolaan kelas kurang maksimal, ini terlihat dari banyaknya siswa yang ribut ketika proses pembelajaran sedang berlangsung.

c) Siswa segan menanyakan hal-hal yang belum dimengerti kepada guru

Dengan demikian untuk penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD tidak secara langsung dapat membuat siswa secara keseluruhan aktif dalam proses pembelajaran.

b. Refleksi tindakan

Berdasarkan hasil analisa data, wawancara, catatan lapangan dan observasi yang dilakukan diketahui bahwa siswa secara klasikal masih perlu diberikan pembelajaran yang lebih baik. Walaupun dalam beberapa hasil analisis telah menunjukkan kategori baik seperti pada penilaian aktivitas guru dan aktivitas siswa, namun masih ada sebagian siswa yang mendapat nilai rendah, sehingga perlu diberikan tindakan lanjutan. Ketuntasan belajar siswa secara klasikal juga belum mencapai indikator kinerja yakni 75%. Untuk itu perlu dilakukan refleksi agar bisa menilai apa saja yang menjadi kelemahan dan kelebihan dalam pembelajaran siklus I sehingga dapat dilakukan perbaikan pada siklus II

Siklus II

a. Hasil Observasi Pelaksanaan Tindakan

1. Observasi kegiatan guru dalam pelaksanaan pembelajaran

Hasil observasi kegiatan guru didapatkan bahwa rata-rata presentase aktivitas guru pada siklus ini sebesar 96.87% atau berada dalam kategori sangat baik. Dengan kata lain pengelolaan pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti pada siklus ini menunjukkan peningkatan dari pada siklus I.

b. Observasi Kegiatan Siswa Dalam Pelaksanan Pembelajaran

Hasil observasi aktivitas siswa terhadap pengelolaan pembelajaran siklus II dapat dilihat pada tabel 4.10

Dari hasil analisis didapatkan bahwa rata-rata presentase aktivitas siswa pada siklus II sebesar 89,2% (kategori baik). Hal ini menunjukkan adanya peningkatan aktivitas siswa dari siklus sebelumnya.

c. Hasil Tes Analisis Tindakan Siklus II

Setelah selesai melaksanakan proses pembelajaran langkah selanjutnya adalah memberi tes akhir siklus II. Bentuk tes yang diberikan sama dengan bentuk tes siklus I meliputi esai tes.

Dari hasil tes akhir tindakan siklus II terlihat bahwa adanya peningkatan ketuntasan belajar klasikal yang diperoleh siswa yaitu 90,62% dibandingkan pada siklus sebelumnya, dan nilai rata-rata 79,06%. Meskipun demikian masih ada beberapa orang siswa yang tidak mampu menjawab soal dengan baik, namun secara klasikal sudah mencapai target indikator kinerja yaitu melebihi 75%.

Berdasarkan catatan lapangan yang diperoleh selama proses pembelajaran, keberhasilan tindakan pada siklus II ini disebabkan oleh :

1. Siswa sudah mulai bekerja sama dengan anggota kelompok untuk mengerjakan tugas yang diberikan
2. Guru lebih membimbing siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan
3. Guru tidak terlalu cepat dalam menjelaskan materi

Berdasarkan hal tersebut diatas, dapat dipastikan bahwa dengan berulang kali dilakukan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, pada akhirnya siswa dapat mengerti dengan model pembelajaran yang diberikan sehingga dapat meningkatkan hasil belajarnya.

d. Refleksi Tindakan

Hasil penelitian pada siklus I, masih terdapat beberapa kelemahan. Oleh karena itu peneliti mencoba alternative tindakan untuk menutupi kelemahan pada siklus I yang selanjutnya diperbaiki pada siklus II.

Pembahasan

Hasil belajar siswa sebelum pembelajaran belum mencapai indikator ketuntasan yang ditentukan yaitu 70%. Dari hasil tersebut dapat dijelaskan bahwa sebelum penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD siswa belum mampu mencapai ketuntasan belajar dengan indikator sesuai tindakan yang ditentukan. Berdasarkan hasil observasi awal terhadap siswa dan guru cenderung menerapkan model pembelajaran yang kurang bervariasi di dalam proses pembelajaran. Hal ini berpengaruh terhadap aktivitas siswa di dalam kelas sehingga siswa bersifat pasif.

Pada tahap ini peneliti membentuk kelompok belajar siswa menjadi 5 kelompok yang terdiri dari 5 dan satu kelompok terdiri dari 6 orang siswa orang siswa dengan kemampuan tinggi, sedang dan rendah serta jenis kelamin, agama dan tingkat ekonomi.

Pelaksanaan tindakan

a. aktivitas siswa dan guru

Berdasarkan data hasil observasi aktivitas guru dan siswa selama kegiatan pembelajaran di tiap siklus, bahwa aktivitas siswa dan guru selama siklus I dan siklus II menurut pengamatan sudah cukup baik. Dengan presentase aktivitas guru pada siklus I sebesar 72,05 dan aktivitas siswa pada siklus I sebesar 75% dengan kategori baik. Presentase aktivitas guru dan siswa meningkat pada siklus II yaitu untuk aktivitas guru sebesar 97,05 dan aktivitas siswa sebesar 89,2% dengan kategori sangat baik.

Penekanan guru pada setiap tahap pembelajaran berpengaruh terhadap aktivitas siswa. Guru berusaha mendorong siswa agar lebih aktif dalam melakukan kegiatan pembelajaran karena dari kegiatan ini mereka diharapkan lebih aktif dalam mencari dan memahami materi yang diajarkan.

a. Penilaian kinerja individu

Keaktifan siswa baik dalam mengerjakan tugas maupun berdiskusi kelompok dari siklus I ke siklus II relatif mengalami peningkatan. Peningkatan ini terjadi karena kekurangan-kekurangan pada siklus I dapat diminimalisir. Adapun kekurangan pada siklus I adalah masih banyak siswa yang kurang aktif dalam pemecahan masalah ketika proses diskusi dan siswa kurang bisa menyelesaikan masalah atau tugas dengan baik. Selain itu sebagian siswa masih takut dalam mengeluarkan pendapatnya dalam diskusi kelompok.

Untuk mengatasi masalah tersebut rekomendasi yang dilakukan peneliti adalah memberikan arahan agar siswa siap mengikuti kegiatan pembelajaran. Lebih banyak memberikan pertanyaan-pertanyaan pada saat proses pembelajaran dan diskusi kelompok, membimbing siswa bekerja sama dalam kelompoknya. Karena dengan adanya kerja sama dan saling berinteraksi dalam kelompok menuntut siswa saling menghargai pendapat dan berdiskusi untuk menyelesaikan pemecahan masalah atau tugas yang diberikan oleh guru. Sehingga siswa lebih mudah menyelesaikan masalah atau tugas yang diberikan oleh guru tersebut.

b. Aktivitas dan penilaian kerja kelompok

Aktivitas kinerja kelompok dari lima kelompok setiap pertemuannya pada siklus I cukup baik dan pada siklus II lebih meningkat lagi pada setiap pertemuannya. Berarti dalam kinerja kelompok, peserta didik melakukan tugas-tugas kelompok dengan baik. Adanya kerja sama, saling berinteraksi menuntut mereka saling menghargai pendapat dan berdiskusi untuk menyelesaikan pemecahan masalah atau suatu soal yang diberikan oleh guru.

c. Peningkatan hasil belajar siswa

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, memberikan informasi bahwa model pembelajaran yang digunakan merupakan salah satu alternatif untuk meningkatkan hasil belajar IPA.

Siswa Dari hasil penelitian yang dilakukan presentase ketuntasan belajar klasikal pada siklus I hanya mencapai 62,5% dari standar ketuntasan belajar klasikal yang telah ditentukan yaitu minimal 75%. Jumlah siswa yang tidak tuntas berjumlah 12 orang dari 32 siswa, ini berarti bahwa hasil yang diperoleh siswa tidak sesuai dengan yang diharapkan. Keadaan tersebut dikarenakan pada tes akhir tindakan, ada beberapa siswa yang salah dalam beberapa tes yang diberikan. Pada siklus II ketuntasan belajar klasikal mencapai 90,62%. Jumlah siswa yang tidak tuntas 3 orang. Berdasarkan data tersebut dapat dikatakan bahwa hasil belajar siswa mencapai target yang ditetapkan.

Dari pembahasan yang telah diuraikan, dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan hasil belajar, sikap dan kinerja siswa dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Dari aspek hasil belajar, terlihat meningkatnya pemahaman siswa pada materi yang dipelajari, ini dibuktikan bahwa berkurangnya siswa yang tidak tuntas dalam proses pembelajaran. Selanjutnya dalam aspek sikap siswa selama mengikuti pembelajaran, terlihat beberapa peningkatan diantaranya terjadi kerjasama siswa yang baik dalam mengerjakan tugas kelompok, menjadi pendengar yang baik selama proses pembelajaran terutama pada diskusi kelompok. Kemudian dari aspek kinerja siswa selama proses pembelajaran, terlihat dari aktivitas siswa yang baik selama melakukan pengamatan, percobaan maupun pada diskusi kelompok.

Terjadi peningkatan hasil belajar, sikap dan kinerja siswa, ini dapat diartikan bahwa siswa memperoleh tingkah laku baru selama proses pembelajaran. Sehingga

hal ini sesuai dengan pendapat ahli yang telah diuraikan pada kajian pustaka yang secara umum menjelaskan bahwa hasil belajar merupakan proses usaha seseorang untuk memperoleh tingkah laku baru maupun perubahan tingkah laku menjadi lebih baik dari hasil proses pembelajaran yang dilakukan siswa.

Berdasarkan uraian diatas, bahwa penelitian tindakan kelas ini secara keseluruhan semua kriteria aktivitas guru dan siswa berupa lembar penilaian serta analisis tes hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan dan telah mencapai indikator kinerja. Sehingga dapat dikatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD cukup efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di kelas IV SDN 1 Siwalempu.

Selanjutnya penelitian yang dilaksanakan oleh Erni Purnaningtyas (2010) menyimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN 1 Siwalempu.

IV. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, dapat disimpulkan bahwa

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar siswa di SDN 1 Siwalempu.
2. Pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe STAD harus sesuai dengan langkah-langkah yang telah ditentukan agar tujuan pembelajaran yang kita inginkan dapat tercapai.

Saran

Sesuai dengan hasil penelitian dan analisis data serta simpulan, maka peneliti menyarankan sebagai berikut:

1. Memilih materi yang sesuai dengan model pembelajaran
2. Pengelolaan waktu perlu dipertimbangkan dalam setiap pelaksanaan model pembelajaran, sehingga semua aktivitas siswa diharapkan dapat dikembangkan sesuai dengan tujuan pembelajaran.
3. Kepada tenaga pendidik/guru kiranya dapat memilih model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam kegiatan pembelajaran sebagai alternatif model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Asma, Nur. 2006. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta: Depdiknas.
- Bundu. 2006. *Penilaian Keterampilan Proses dan Sikap Ilmiah*. Jakarta: Depdiknas.
- Bundu, dan Kasim, 2007. *Konsep Dasar IPA 1 Teori & Praktek*. Makassar, FIP UNM.
- Depdiknas. 2004. *Pedoman Penilaian Hasil Belajar*. Jakarta: Depdiknas.
- Miles, M.B dan Huberman. Tanpa tahun. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan oleh Tjetjep Rohidu Rihidi (1992). Jakarta: UI Press.
- Rianto, M. 2002. *Pendekatan dan Metode Pembelajaran*. Malang: Depdiknas
- Riyanto, 2008. *Paradigma baru pembelajaran*. Jakarata: Kencana
- Siami, 2008. *Meningkatkan hasil belajar energi gerak melalui pendekatan kooperatif model STAD*, Makassar: UNM.
- Suherman.E. 1993 *Evaluasi proses dan hasil belajar matematika*. Jakarta: Dirjen dikdasmen BPPG SLTP D-III